



Pengaruh *Helikopter parenting* Terhadap Perkembangan Sosial dan Percaya Diri Anak PAUD

Lisfa Yanti^{1✉}, Nenny Mahyuddin

Pendidikan Anak usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v6i1.437](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.437)

✉ Corresponding author:
[yantilisfa81@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Helikopter parenting;
Perkembangan Sosial;
Percaya Diri;

Anak-anak mengalami tingkat kesulitan dalam mengatur emosi dan percaya diri dalam melakukan sesuatu yang disebabkan oleh pola asuh orangtua yang *over protektif* (terlalu mengontrol). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh antara *helikopter parenting* terhadap perkembangan sosial dan percaya diri anak di PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk Pre Eksperimental Design, dengan metode *One-Shot Case Study*. Subjek penelitian yaitu siswa kelas B PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. Instrument penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar angket/kuisisioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan terdapat pengaruh yang signifikan antara *helikopter parenting* dan perkembangan sosial dan percaya diri anak. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait dengan pola asuh orangtua pada variable lainnya.

Keywords:

Helikopter parenting;
Social Development;
Self-Confidence;

Abstract

Children experience a level of difficulty in regulating emotions and confidence in doing something caused by overprotective parenting (too controlling). The purpose of this study was to determine the effect of helicopter parenting on children's social development and self-confidence at PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. The research method used the One-Shot Case Study method. The research subjects were class B students of Ar-Rasyid Payakumbuh PAUD. The research instruments used were observation sheets, questionnaires, and documentation. The results of the study find that the t value of helicopter parenting and children's social development was 4.073 with a significance of 1.771 ($p>0.05$). This shows that there is a significant influence between helicopter parenting and the social development of children of PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. Furthermore, using the t-test, the results showed that helicopter parenting and children's self-confidence amounted to 6.440 with a significance of 1.771 ($p>0.05$). This shows that there is a significant influence between helicopter parenting and children's confidence in PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. It is recommended to future researchers to conduct research related to parenting on other variables.

1. INTRODUCTION

Pendidikan ialah upaya ingat guna mempersiapkan anak lewat aktivitas edukasi, pengajaran, serta bimbingan untuk peranannya di waktu akan datang. Pendidikan mempunyai kedudukan berarti di era anak-anak, sebab kemajuan karakter, tindakan, psikologis serta intelektual dibangun pada usia dini (Maghfiroh & Eliza, 2021).

Salah satu kebijaksanaan negara di zona pembelajaran guna mensupport pembelajaran sepanjang hidup yaitu diakuinya pembelajaran anak umur dini (PAUD) (Yasmin & Eliza, 2021). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sesuatu usaha pembinaan yang diperuntukkan untuk anak semenjak lahir hingga dengan 6 tahun yang dicoba melalui pemberian rangsangan lewat pembelajaran guna pengaruhi kemajuan fisik ataupun rohani supaya anak dapat membiasakan diri guna bisa melalui pembelajaran lebih lanjut (Eliza, Husna, et al., 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah satu-satunya jenis program pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam bidang berikut: kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), perkembangan sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), dan bahasa danketerampilan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan pola perkembangan tertentu (Eliza, Sriandila, et al., 2022). Perkembangan bahasa pada anak PAUD dapat berkembang melalui peniruan atau mencontoh orang lain. Anak-anak belajar bahasa dengan meniru model yang terlihat dan terdengar oleh mereka. Perkembangan keterampilan dasar bahasa pada usia dini diperoleh dari pergaulan dan interaksi sosial anak dengan teman sebayanya atau orang dewasa (Isna, 2019).

Perkembangan sosial anak adalah cara anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas untuk bergaul dan menyesuaikan diri sesuai dengan apa yang diharapkan oleh bangsa dan Negara (Mayar, 2013). Peran orang tua dalam mengembangkan cara bergaul anak sangatlah penting. Orang tua juga harus memberikan dorongan dengan memberikan rangsangan ganjaran atau hadiah atas perilaku positif atau hukuman atas kesalahan. Perkembangan motorik anak usia dini, dimana pada lima tahun pertama kehidupan seorang anak disebut tahun "keemasan" karena kemampuan fisik dan mentalnya berkembang dengan cepat. Perkembangan cepat yang dialami oleh fisik anak penanda bahwa anak merupakan individu aktif yang seharusnya kita tahu bagaimana mengarahkan keaktifan motorik anak tersebut (Farida, 2016). Perkembangan seni pada anak usia dini, untuk mengajarkan anak yang bertanggung jawab, semua pihak harus bekerjasama. Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan anak, termasuk kreativitasnya (Damayanti et al., 2020). Orangtua diharapkan dapat memberikan stimulasi otak secara bersamaan, termasuk seni. Kedua otak anak baik kiri dan kanan harus dirangsang secara bersamaan.

Hal tersebut sesuai pendapat Rustini, (2012) Pembelajaran anak usia dini ialah dasar penentu ataupun pembentukan kepribadian individu di Indonesia di dalam kehidupan berbangsa. Pembelajaran diselenggarakan untuk anak prasekolah bermaksud meningkatkan keahlian dasar serta pembuatan sikap lewat Kelaziman pada anak. Tiap anak hendak menghadapi langkah transformasi yang cocok dengan langkah kemajuannya. Tiap langkah kemajuan membuktikan identitas atau karakteristik perilaku khusus sebagai harapan social yang wajib digapai. Cara kemampuan pada anak akan berbeda-beda, sebab tiap anak memiliki keahlian, watak, kepribadian, serta intelek yang berbeda-beda pula. Keluarga ialah pembentuk individu anak sebab waktu yang dihabiskan anak sangat banyak di rumah. Pada saat semacam inilah orangtua tidak dapat mempercayakan siapapun melainkan dirinya sendiri untuk membuat anak jadi sumber energi yang lebih bagus dimasa depan.

Keluarga ialah elemen terakhir pada warga. Keluarga yang komplit terbentuk dari ibu bapak, bunda serta anak-anak yang bermukim pada satu rumah dimana mereka hendak memberi kasih cinta, atensi, serta pembelajaran agama ataupun social (Musyarofah, 2021). Makna keluarga besar dibangun sepotong demi sepotong ketika anggotanya berinteraksi satu sama lain, berbagi waktu, ruang, dan pengalaman hidup satu sama lain dan membicarakannya secara mendalam (Henry et al., 2015). Prestasi akademik dan ekstrakurikuler anak-anak sangat diuntungkan dari dukungan keluarga mereka. Dalam hal pendidikan anak, unit keluarga memegang peranan penting. Asuhan individu oleh keluarganya adalah bentuk pendidikan yang paling penting dan mendasar yang akan mereka terima sampai anak tersebut cukup umur untuk bersekolah. Instruksi di sekolah sebagian besar berfungsi sebagai pengalih perhatian bagi anak-anak saat mereka menunggu aktivitas lain untuk mengisi waktu mereka

Setiap orang dalam keluarga memiliki latar belakang unik mereka sendiri. Aspek ikatan keluarga yang dapat ditelusuri kembali ke pendidikan orang dewasa. Pekkarinen et al., (2017), memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kekuatan karakter anak-anak. Keluarga yang banyak berinvestasi dalam pendidikan ingin melihat hasil yang positif agar menjadi keluarga yang sukses sendiri. (Doriza et al., 2018). Pembelajaran juga tercantum sebagai penanda sosial ekonomi keluarga, dimana keluarga dengan social ekonomi yang besar ingin mempengaruhi latarbelakang keluarga terpendang ataupun tidak (Aprilia et al., 2020). Keadaan keuangan keluarga terkait erat dengan keputusan yang dibuat di dalam keluarga.

Guncangan ekonomi berdasarkan kondisi sosial ekonomi; tidak dapat dipisahkan dari perekonomian secara keseluruhan. Pendidikan lansia, pekerjaan lansia, ketersediaan sumber keuangan, dan kualitas hidup semuanya memainkan peran penting dalam menentukan kelas sosial (Howe et al., 2012). Karena orang tua menginginkan anaknya berhasil, maka mereka memberikan pelayanan keluarga untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa anak-anak akan tumbuh di dunia yang aman dan terjamin. Itu mahal untuk memenuhi kebutuhan anak. Sebagian besar orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi menyekolahkan anaknya ke sekolah yang bagus. Ada banyak keluarga kelas menengah berjuang untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang bagus. Meskipun keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dipandang bermanfaat, namun seringkali dipandang negatif oleh orang tua milenial. Mengembangkan karakter anak membutuhkan pola asuh yang baik. Perubahan zaman perlu mengubah gaya pengasuhan anak. Generasi ini lahir antara tahun 1981 dan 2000.

Khairunnisa & Trihandayani, (2018) menunjukkan bahwa generasi ini sering dikaitkan dengan beberapa karakteristik, seperti generasi yang dilindungi dengan orang tua yang bekerja keras untuk menjaga keselamatan anak-anaknya dan berperan aktif dalam membentuk kehidupan anak-anaknya dengan berbagai cara.

Menurut Ayun, (2017), ada tiga gaya pengasuhan yang dapat digunakan orang tua dengan anak-anak yaitu demokratis, permisif, dan otoritatif. Demokratisasi adalah cara membesarkan anak di mana orang tua menetapkan aturan sambil mempertimbangkan kebutuhan mereka (Masni, 2017). Pola asuh permisif memiliki ciri orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak, oleh karena itu anak terkadang melanggar aturan. Pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan sedikit ikatan orang tua dan sedikit aturan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak (Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Pola asuh otoriter adalah cara membesarkan anak dengan kepemimpinan otoriter, dimana orang tua memilih semua aturan, tugas, dan rutinitas. Pola asuh otoriter mendefinisikan orangtua yang keras kepala dan diskriminatif. Pola asuh ini mengharuskan anak untuk mengikuti petunjuk orang tuanya, serta dapat membuat anak-anak mendpaatkan perintah dari orang tua, sehingga membuat anak tidak mandiri, atau hanya melihat mandiri karena faktor tekanan yang diakibatkan oleh pola asuh orang tua (Tabi'in, 2020). Salah satu bentuknya yaitu pola asuh *Helikopter parenting*. *Helikopter parenting* merupakan pola asuh yang sedang populer di kalangan milenial. *Helikopter parenting* adalah kecenderungan pola asuh yang dilakukan dengan niat baik (seperti memberikan dukungan dan kasih sayang), namun terkadang orang tua bertindak terlalu jauh. (Sakti, 2019). *Helikopter parenting* mengacu kepada tingkatan keterlibatan orang tua dengan anak, lindungi mereka dari bahaya, dan cegah kesalahan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Januari 2022 ditemukan beberapa permasalahan diantaranya: Pertama, anak-anak yang diasuh dengan metode *Helikopter parenting* mengalami tingkat kesulitan dalam mengatur emosi. Ketika dilakukan observasi, terdapat salah satu anak AN melempar dan merusak barang saat marah. Hal ini dikarenakan AN ditinggal ibunya keluar kelas. Menurut guru yang biasa mengajar An, ini dikarenakan orangtua AN yang terlalu mengontrol anak sejak kecil, sehingga berdampak sangat buruk bagi emosi dan perilakunya di sekolah. Seharusnya orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar bertumbuh dalam emosi dan perilaku mereka sendiri. Karena emosi dan perilaku adalah skill yang sangat fundamental untuk dipelajari oleh anak. Kontrol berlebihan dari orangtua hanya akan membuat anak justru tidak mendapat kesempatan untuk belajar sendiri dari lingkungannya.

Kedua, anak-anak yang diasuh dengan metode *Helikopter parenting* mengalami rasa tidak percaya diri dengan kehidupannya. Sikap orangtua yang terlalu "menyetir", mengontrol, dan ikut campur dalam kehidupan anak akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak. Biasanya, anak akan merasa kurang percaya diri untuk bergaul dengan anak lain seumurannya. Dengan kepercayaan diri yang menurun, anak akan lebih rentan mengalami self deprecation, yakni sebuah kecenderungan untuk merendahkan diri sendiri. Sewaktu observasi terlihat ketika guru memberikan tugas menempel kertas pada gambar, AR terlihat menyerah pada tugas yang dirasa sulit olehnya. Ketika didekati oleh guru, AR tampak takut dan berlari keluar menemui orangtuanya.

Ketiga, permasalahan yang ditemukan selanjutnya adalah anak bersikap *over protective* dalam kemandirian. Ada beberapa orang tua yang terlalu protektif terhadap anak-anak mereka, dalam arti bahwa mereka berusaha keras untuk menghujani anak-anak mereka dengan cinta dan perhatian yang berlebihan. Tindakan ini dapat menyebabkan seorang anak mengembangkan ketergantungan yang tidak sehat pada orang lain dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri. Sehingga, anak tidak pernah berusaha untuk menyelesaikan urusannya sendiri, termasuk hal-hal sederhana. Misalkan memakai sepatu ketika akan pulang sekolah, masih ada anak yang menunggu orang tuanya untuk memakaikan sepatu.

Keempat, anak kurang bisa bersosialisasi dengan temannya. Salah satu dari faktor rasa tidakpercaya diri. Pola pengasuhan *Helikopter parenting* ini dinilai dapat membuat anak menjadi nakal dan agresif terhadap anak-anak lainnya. Ini dapat terjadi sebagai respons dari pola asuh orangtua yang ekstrem. Ini menyebabkan anak lebih mudah tersinggung dan tidak sabar saat bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Ini terlihat pada AN yang terlihat menyendiri di sudut ruangan kelas ketika teman-temannya bermain di luar. Hal tersebut terjadi mulai dari awal masuk sekolah. Penyebab AN kurang bisa bersosialisasi terlihat dari keterlambatannya dalam berbicara. Hal itulah yang membuat teman-temannya meninggalkannya di kelas.

Menurut Qonitatin et al., (2020) *Helikopter parenting*, seperti yang dilakukan oleh individu, merupakan perubahan perilaku yang dilakukan secara positif (dengan memberikan rasa aman dan cinta tanpa syarat), namun berdampak negatif terhadap prestasi akademik. Ginanjar, (2017) menyatakan bahwa persepsi orang berubah. Perlakuan yang diberikan orang kepada anak dilakukan dengan tujuan yang baik namun ternyata memberi dampak yang sama. Perhatian berlebihan yang diberikan tidak membantu menghambat perilaku yang akan dilakukan oleh individu. Akibatnya, pola asuh helikopter dapat bermanfaat bagi perkembangan individu. Pola asuh helikopter dapat menyebabkan individu menjadi tidak percaya diri, memiliki rasa asam di mulutnya, dan tidak mampu menghadapi masalah yang muncul akibat situasi yang dihadapi. Berdasarkan latar belakang di atas dapat peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini "Apakah ada pengaruh *Helikopter parenting* terhadap perkembangan social dan percaya diri anak PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh.

2. METHODS

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sukardi, (2021) Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai data yang ingin diketahui. Menurut Creswell, (2015) Dikatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode melakukan pengujian hipotesis yang tidak memihak dengan mempelajari interaksi beberapa elemen. Penelitian kuantitatif merupakan alat untuk menguji teori positivis dengan mempelajari keterkaitan antar variabel terukur. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji keabsahan suatu teori. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. Sampel penelitian adalah anak kelas B PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. Variabel bebas dalam penelitian adalah perlakuan yang diberikan pada sampel penelitian yaitu helikopter parenting. Variabel terikat pada penelitian adalah data perkembangan sosial dan percaya diri anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk *Pre-Eksperimental Design*, dengan metode *One-Shot Case Study*. Sesuai dengan desain penelitian maka penelitian menggunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen adalah kelas yang sengaja diberi perlakuan dan selanjutnya. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ada dua intrumen yaitu lembar observasi perkembangan sosial anak dan percaya diri anak, lembar angket/kuisisioner *helikopter parenting* untuk orangtua, dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi perkembangan sosial anak dan percaya diri anak, angket pola asuh *helikopter parenting* yang akan diberikan kepada orangtua anak, dan dokumentasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Chi Kuadrat, sedangkan Uji Homogenitas yang digunakan adalah uji F. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik uji-t.

3. RESULT AND DISCUSSION

Pola asuh adalah cara yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak dalam keluarga. Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua berbeda-beda. Orang tua memiliki caranya sendiri dalam menerapkan pola asuh di keluarga. Data pola asuh *helikopter parenting* diperoleh dari angket mengenai cara asuh orangtua yang terdiri dari 15 pernyataan dengan responden sebanyak 14 orangtua. Hasil analisis deskriptif statistik variabel pola asuh *helikopter parenting* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Statistik Helikopter parenting

Deskriptif statistik	
Mean	58,929
Median	59,167
Mode	61,667
Standard Deviation	5,255
Sample Variance	27,609
Range	20
Minimum	48,333
Maximum	68,333
Sum	825
Count	14
Confidence Level(95,0%)	3,034

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata (mean) 58,929. Nilai tengah (median) sebesar 59,167. Modus (mode) sebesar 61,667. Simpangan baku (standart deviation) sebesar 5,255. Varian (variance) sebesar 27,609. Skor terendah (minimum) dari hasil angket pola asuh *helikopter parenting* adalah 48,333. Data diatas diperoleh berdasarkan jawaban yang telah diisi oleh para responden (14 siswa) dan sudah diolah. Berdasarkan hasil analisis statistik yang diperoleh maka tabel distribusi frekuensi untuk variabel pola asuh *helikopter parenting* yang didapat dari N = 14, K (banyak Kelas) = 4, Range = 20, dan panjang kelas (P) = 5.

Tabel 2. Kelas Interval

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kum	Kriteria
48 - 53	2	14%	Tidak Baik
54 - 59	5	36%	Cukup Baik
60 - 65	6	43%	Baik
66 - 71	1	7%	Sangat Baik
	14	100%	

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 14 responden angket pola asuh *helikopter parenting* berada pada kriteria baik menggunakan pola asuh *helikopter parenting* dengan persentase 43%. Selanjutnya Distribusi frekuensi perkembangan social anak PAUD dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Statistik Perkembangan Sosial Anak

Deskriptif Statistik	
Mean	70,408
Median	68,75
Mode	67,857
Standard Deviation	6,817
Sample Variance	46,465
Range	25
Minimum	57,143
Maximum	82,143
Sum	985,714
Count	14
Confidence Level(95,0%)	3,936

Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata (mean) 70,408. Nilai tengah (median) sebesar 68,75. Modus (mode) sebesar 67,857. Simpangan baku (standart deviation) sebesar 6,817. Berdasarkan hasil analisis statistik yang diperoleh maka tabel distribusi frekuensi untuk variabel pola asuh *helikopter parenting* yang didapat dari N = 14, K (banyak Kelas) = 4, Range = 25, dan panjang kelas (P) = 7.

Tabel 4. Hasil Observasi Perkembangan Sosial Anak

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kum	Kriteria
57 - 64	2	14%	Belum berkembang
65 - 72	6	43%	Mulai berkembang
73 - 80	4	29%	Mulai berkembang
81 - 88	2	14%	Belum berkembang
	4	100%	

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 14 responden angket perkembangan sosial anak berada pada kriteria mulai berkembang dengan persentase 43% (6 anak). Berdasarkan hasil penyebaran skor percaya diri anak, subjek digambarkan sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Percaya Diri Anak

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kum	Kriteria
66 - 74	6	43%	Tidak Baik
75 - 83	4	29%	Cukup Baik
84 - 93	0	0%	Baik
94 - 102	4	29%	Sangat Baik
	14	100%	

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 14 responden angket percaya diri anak berada pada kriteria tidak baik dengan persentase 43% (6 anak). Pengaruh pola asuh *helikopter parenting* terhadap perkembangan sosial anak PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 6. Hasil Uji-t dari Pola Asuh *Helikopter Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Anak

	Helikopter parenting	Perkembangan Sosial
Mean	58,929	70,408
Variance	27,610	46,465
Observations	14	14
Pearson Correlation	0,519	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	13	
t Stat	4,073	
P(T<=t) one-tail	0,0007	
t Critical one-tail	1,771	
P(T<=t) two-tail	0,001	
t Critical two-tail	2,160	

Pada hasil untuk perhitungan uji-t tes *helikopter parenting* terhadap perkembangan sosial anak diperoleh hasil nilainya t hitung (4,073) yang berarti lebih besar dari t tabel (1.771) yang berarti H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *helikopter parenting* terhadap perkembangan social anak PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. Pengaruh antara *helikopter parenting* terhadap Sikap percaya diri anak PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji-t dari Pola Asuh *Helikopter parenting* terhadap Percaya Diri Anak

	Helikopter parenting	Percaya Diri Anak
Mean	58,929	80,952
Variance	27,610	207,570
Observations	14	14
Pearson Correlation	0,472	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	13	
t Stat	6,440	
P(T<=t) one-tail	0,000011	
t Critical one-tail	1,771	
P(T<=t) two-tail	0,000022	
t Critical two-tail	2,160	

Pada hasil untuk perhitungan uji-t tes *helikopter parenting* terhadap percaya diri anak diperoleh hasil nilainya t hitung (6,440) lebih besar dari t tabel (1.771) yang berarti H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *helikopter parenting* terhadap percaya diri anak PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh antara *helikopter parenting* terhadap perkembangan sosial dan percaya diri anak PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh didapatkan hasil penelitian bahwa pada hipotesis pertama, adanya pengaruh yang signifikan antara *helikopter parenting* dan terhadap perkembangan sosial anak. Dari hasil yang didapatkan dengan menggunakan uji-t didapat bahwa *helikopter parenting* dan perkembangan sosial anak sebesar 4,073 dengan signifikansi 1,771 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *helikopter parenting* dan terhadap perkembangan sosial anak PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damsid et al., (2020) cara orang tua mengajar, memberi makan, membimbing, dan melindungi anak-anak mereka dari bahaya saat mereka tumbuh dewasa adalah apa yang kita sebut pengasuhan, dan itu secara langsung berkontribusi pada perkembangan fisik, emosional, sosial, keuangan, dan mental mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Cindrya, (2018) bahwa gaya pengasuhan anak yang dominan saat ini adalah Pengasuhan Inkubator "*Hothouse*", di mana orang tua menggunakan metode yang ketat dan menuntut untuk mengajar anak-anak mereka tentang norma dan harapan sosial, dan bahwa ini memiliki efek mendalam pada perkembangan sosial anak.

Berdasarkan deskripsi data penelitian sebanyak 14 anak di PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh, sebagian besar mengalami pola asuh *helikopter parenting* dengan persentase 43% dengan kategori menggunakan pola asuh

helikopter parenting. Sedangkan hasil dari perkembangan sosial anak membuktikan bahwa sebagian besar anak mulai berkembang pada tahap perkembangan sosial. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cui et al., (2019) bahwa pola asuh yang memanjakan di masa kanak-kanak dan remaja menunjukkan bahwa pola asuh yang memanjakan dikaitkan dengan masalah social emosional di antara anak-anak dan remaja, seperti kecemasan dan depresi. Ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil perkembangan sosial yang sangat beragam membuat masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Latarbelakang pola pengasuhan yang dialami orang tua sebelumnya, mengartikan bahwa bila orang tua belajar dari metode pola asuh yang berpengalaman sebelumnya, mereka menggunakan strategi serupa sambil membesarkan anak-anak mereka sendiri (Purba & Nainggolan, 2021).

Pada hipotesis kedua, adanya pengaruh yang signifikan antara *helikopter parenting* dan terhadap percaya diri anak. Dari hasil yang didapatkan dengan menggunakan uji-t didapat bahwa *helikopter parenting* dan percaya diri anak sebesar 6,440 dengan signifikansi 1,771 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *helikopter parenting* dan terhadap percaya diri anak PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Sesuai dengan pendapat Shaki et al., (2022) menyatakan bahwa dengan melakukan pengasuhan helikopter, dapat menurunkan kepercayaan diri anak karena orang tua tidak membiarkan anak-anak bagaimana mengatasi situasi yang merugikan atau krisis semacam itu.

Selain itu menurut Moilanen & Lynn Manuel, (2019) Pola asuh helikopter yang tinggi dikaitkan dengan percaya diri yang rendah, pengaturan diri, dan kompetensi sosial, dan depresi yang tinggi. Hanya asosiasi dengan depresi yang dilemahkan ketika praktik pengasuhan lainnya dikontrol. Efek langsung dari pola asuh helikopter pada depresi dan kompetensi sosial dikurangi menjadi tidak signifikan ketika pengaturan diri dan/atau penguasaan dikontrol. Pengasuhan helikopter dan penerimaan orang tua memiliki efek tidak langsung pada semua bentuk penyesuaian melalui pengaturan diri, serta efek tidak langsung melalui kepercayaan diri.

Pendapat Odenweller et al., (2014), *helikopter parenting* banyak mempengaruhi peran orang tua dalam perkembangan mendidik anak. *Helikopter parenting* telah banyak dikaitkan dengan masalah psikologis dan perilaku perkembangan individu dikarenakan situasi tersebut tidak kondusif dalam meningkatkan pertumbuhan (Padilla-Walker & Nelson, 2012). Pada akhirnya, *helikopter parenting* dapat menghalangi anak-anak dalam menumbuhkan percaya diri mereka. Segala urusan anak sampai hal kecil yang ditangani oleh orangtua membuat anak merasa orangtuanya tidak mempercayai terhadap kemampuannya. Dampak *helikopter parenting* ini akan membuat anak tidak mandiri dan merasa rendah diri terhadap kemampuan yang dimilikinya

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dengan menggunakan uji-t didapat hasil penelitian bahwa nilai t hitung *helikopter parenting* dan perkembangan sosial anak sebesar 4,073 dengan signifikansi 1,771 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *helikopter parenting* dan terhadap perkembangan sosial anak PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh. Selanjutnya dengan menggunakan uji-t didapat hasil penelitian bahwa *helikopter parenting* dan percaya diri anak sebesar 6,440 dengan signifikansi 1,771 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *helikopter parenting* dan terhadap percaya diri anak PAUD Ar-Rasyid Payakumbuh

5. ACKNOWLEDGMENTS

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen dan staf di Universitas Negeri, khususnya Program Penelitian Pascasarjana, atas bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih terakhir kepada staf redaksi Journal Aulad atas kerja kerasnya sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

6. REFERENCES

- Aprilia, M. J., Doriza, S., & Mashabi, N. A. (2020). Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dan *Helikopter parenting* di Jakarta. *Parameter*, 32(2), 87–98. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21009/parameter.322.01>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Cindrya, E. (2018). Dampak Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–23.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Cui, M., Darling, C. A., Coccia, C., Fincham, F. D., & May, R. W. (2019). Indulgent parenting, helikopter parenting, and well-being of parents and emerging adults. *Journal of Child and Family Studies*, 28(3), 860–871. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10826-018-01314-3>
- Damayanti, E., Amaliah, A. R., & Ismawati, I. (2020). Capaian Dan Stimulasi Aspek Perkembangan Seni Pada Anak Kembar Usia 5 Tahun. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 1–17.
- Damsid, H., Roslan, H. S., Hos, H. J., Arsyad, M., Juhaepa, J., Bahtiar, B., Moita, H. S., & Supiah, H. R. (2020). Pelatihan Parenting Bagi Keluarga Dalam Meningkatkan Dan Mendukung Perkembangan Fisik, Emosional, Sosial, Finansial, Dan Intelektual Anak Di Wilayah Pesisir Pantai Nirwana Di Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari,

- Kota Baubau. Anoa : Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosial, Politik, Budaya, Hukum. Ekonomi, 1(01), 28. <https://doi.org/10.52423/anoa.v1i01.10822>
- Doriza, S., Jannah, W., Yulastri, L., Maulida, E., & Patrisia, D. (2018). Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Sikap Wirausaha Mahasiswa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(2), 147–153. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21009/JKKP.052.06>
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4663–4671. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5362–5369. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2878>
- Farida, A. (2016). Urgensi perkembangan motorik kasar pada perkembangan anak usia dini. *Jurnal Raudhah*, 4(2).
- GINANJAR, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>
- Henry, C. S., Sheffield Morris, A., & Harrist, A. W. (2015). Family resilience: Moving into the third wave. *Family Relations*, 64(1), 22–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/fare.12106>
- Howe, L. D., Galobardes, B., Matijasevich, A., Gordon, D., Johnston, D., Onwujekwe, O., Patel, R., Webb, E. A., Lawlor, D. A., & Hargreaves, J. R. (2012). Measuring socio-economic position for epidemiological studies in low-and middle-income countries: a methods of measurement in epidemiology paper. *International Journal of Epidemiology*, 41(3), 871–886. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/ije/dys037>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/140
- Khairunnisa, R., & Trihandayani, D. (2018). Hubungan Antara *Helikopter parenting* Dengan Kesepian Pada Generasi Milenial Di Masa Emerging Adulthood. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 4(1), 23–32. <https://doi.org/DOI:10.22236/JIPP-33>
- Maghfiroh, S., & Eliza, D. (2021). Mengenal Standar dan Etika Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2707–2711. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1285>
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/DOI:10.15548/jt.v20i3.43>
- Moilanen, K. L., & Lynn Manuel, M. (2019). *Helikopter parenting* and adjustment outcomes in young adulthood: A consideration of the mediating roles of mastery and self-regulation. *Journal of Child and Family Studies*, 28(8), 2145–2158.
- Musyarofah, M. (2021). Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(02), 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5502>
- Odenweller, K. G., Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). Investigating helicopter parenting, family environments, and relational outcomes for millennials. *Communication Studies*, 65(4), 407–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10510974.2013.811434>
- Padilla-Walker, L. M., & Nelson, L. J. (2012). Black hawk down?: Establishing *helikopter parenting* as a distinct construct from other forms of parental control during emerging adulthood. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1177–1190.
- Pekkarinen, T., Salvanes, K. G., & Sarvimäki, M. (2017). The evolution of social mobility: Norway during the twentieth century. *The Scandinavian Journal of Economics*, 119(1), 5–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sjoe.12205>
- Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 1–18.
- Qonitatin, N., Faturachman, F., Helmi, A. F., & Kartowagiran, B. (2020). Relasi Remaja–Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28–44. <https://doi.org/DOI:10.22146/buletinpsikologi.44372>
- Rustini, T. (2012). Pendidikan karakter anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>
- Sakti, B. P. (2019). The Role Of Parents And Teachers In Supervising Primary School Student's Attitude Due To Influence From Technology Based On Industrial Revolution 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY 2019*, 1(1), 179–186. <http://prosiding.pbsi.upy.ac.id/index.php/2019/article/view/26>
- Sanjiwani, N., & Budisetyani, I. G. (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344–352.
- Shaki, O., Gupta, G. K., Yadav, P., & Faisal, F. A. (2022). Helikopter parenting, from good intentions to poor outcomes. What parents needs to know? *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(8), 4753–4757. <https://journals.lww.com/jfmpc/Fulltext/2022/08000/Helikopter>

_parenting_from_good_intentions_to_poor.97.aspx

- Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Tabi'in. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30–43.
- Yasmin, N. S., & Eliza, D. (2021). Kegiatan PKG Untuk Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2764–2768. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1299>